

Ketidaklangsungan Ekspresi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” Karya Joko Pinurbo

Riskayanti¹, Juanda^{2*}, Mahmudah²

¹⁻³ Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar

* juanda@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi “Selamat Menunaikan Ibadah Puisi” karya Joko Pinurbo. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat yang terdapat pada empat judul puisi dari buku kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi, masing-masing puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah Kisah Senja 6, Pulang Malam 21, Naik Bus di Jakarta 42, dan Di Pojok Iklan satu Halaman 63. Hasil penelitian ini kumpulan puisi pilihan Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo memiliki ketidaklangsungan ekspresi: pergeseran atri yang terdapat pada penggunaan majas atau bahasa kiasan berupa majas metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos/simile, dan sinekdoke. Penyimpangan arti berupa penggunaan kata atau kalimat yang ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Penciptaan arti ditemukan bentuk dan bunyi berupa, rima, anjambemen, dan tipografi.

Kata Kunci: *Ketidaklangsungan Ekspresi, Puisi, Riffaterre*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi tidak langsung, menyatakan pikiran atau gagasan dengan cara lain. Menurut Freeman (2020), pemetaan konseptual dalam teks sastra dapat beroperasi pada tiga tingkatan termasuk pemetaan “atribut”, “relasional” dan “sistem”. Kajian puisi Khayyam menunjukkan bagaimana pemetaan sistem dunia teksnya dapat mengilustrasikan aspek-aspek unik dari pemikirannya serta menunjukkan alasan dari pola yang disukainya. Selain itu, ada beberapa kontroversi mengenai orisinalitas beberapa puisi. Fungsi sistem pemetaan yang berbeda dapat mendekatkan penulis dengan pembacaan yang sistematis (Esfehani, 2012). Puisi bersifat konotatif. Bahasanya kemungkinan aneka makna.

Karya sastra bermanfaat bagi kehidupan karena salah satu sarana memberi kesadaran bagi pembacanya tentang kebenaran-kebenaraan hidup walaupun dalam bentuk fiksi. Ada empat genre sastra, yaitu: Prosa, puisi, drama, dan film. Puisi sebagai salah satu genre sastra akan bermakna jika pembaca memberi makna pada puisi tersebut. Pemberian makna dapat melalui pendekatan semiotik seperti pendekatan semiotika Riffaterre. Konsep Riffaterre (1978) terdiri atas empat aspek: (1) puisi adalah ekspresi tidak langsung,

menyatakan suatu hal dengan arti lain, (2) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram. Puisi adalah hasil dari transformasi matriks dalam bentuk kata dan kelompok kata atau kalimat yang disusun menjadi wacana yang kompleks (Riffaterre, 1978). Dalam hal ini, matriks menjadi unsur hipotetis yang hanya bersifat gramatikal dan aktualisasi leksikal dari suatu kesatuan struktur. Melalui kajian semiotika pembaca dan penikmat sastra mampu menemukan makna yang diungkapkan pengarang (Henj, 2021: 2).

Ada berbagai penelitian yang telah dilakukan dalam kajian puisi Pinurbo, antara lain Teori dan metode yang tepat untuk memahami sebuah sajak yaitu teori semiotik Riffaterre melalui pembacaan heuristik dan hermeneutik (Wulandari dan Noni, 2022: 165). Penelitian Rachma (2022) dengan judul penelitian *Analisis Penggunaan Semiotika Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Dengan Tema "Kematian"*. Penelitian Arfan (2013) pada Puisi Das Theater, *Stätte Der Träume* Karya Bertolt Brecht menemukan penggantian arti dengan majas metafora, metonimie serta pars pro toto. Penyimpangan arti, ditunjukkan oleh ambiguitas dan Kontradiksi dalam hal ini penggunaan bahasa ironi. Dan pada hasil Penciptaan arti hanya ditemukan penggunaan Enjambement. Namun, penelitian pada kumpulan puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" Karya Joko Pinurbo menemukan ketidaklangsungan ekspresi berupa pergantian arti: Metafora, Simile, Personifikasi, Perumpamaan Epos, Metonimie, dan alegori. Pada penyimpangan arti terdiri atas: ambiguitas, kontradiksi (paradoks) serta nonsense. Penciptaan arti: tipografi, Rima serta enjambement.

Penelitian Zahro (2022), Nasution (2022), Henj (2021), dan Purwaningsih (2021) yang menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre menemukan ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh pergantian arti berupa majas metafora, metonimi, personifikasi, penyimpangan epos/simile dan sinekdoke. Penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi dan nonsense. Serta penciptaan arti yang disebabkan oleh rima, enjambement, dan tipografi. Penelitian yang serupa dilakukan oleh Rachma (2022) dengan judul penelitian *Analisis Penggunaan Semiotika Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Dengan Tema "Kematian"*. Mencermati penelitian tersebut, tampak persamaannya yaitu sama-sama menggunakan puisi karya Joko Pinurbo. Sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan teori semiotika secara umum berbeda dengan penelitian yang peneliti lakukan terkhusus menggunakan teori Semiotika Riffaterre. Penelitian (Qisthi, et al., 2022). mendeskripsikan makna ayat-ayat "Thibbil Qulub". Studi ini menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre untuk analisis tekstual dari ayat-ayat tersebut. Temuan tersebut mengarah pada kesimpulan bahwa ayat-ayat Thibbil Qulub memang penuh dengan nilai-nilai ketuhanan dan sarana yang relevan untuk memulihkan atau memelihara kedamaian batin bagi umat Islam di tengah pandemi COVID-19. Penelitian ini dengan pendekatan Riffaterre. Semiotika tanda-tanda mantra Tri Sandhya sehingga pembaca, remaja hindu di Malang dapat memahaminya. (Candra, Noviyanti, & Nurlaily, 2018).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas ternyata belum ada yang meneliti Kisah Senja 6, Pulang Malam 21, Naik Bus di Jakarta 42, dan Di Pojok Iklan satu Halaman 63. Masalah dalam

penelitian ini adalah ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi dalam kumpulan puisi "Selamat Menunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dalam kumpulan puisi "Selamat Manunaikan Ibadah Puisi" karya Joko Pinurbo. Analisis data yang dilakukan berupa penelusuran teks-teks yang menunjukkan ketidaklangsungan ekspresi, baik yang disebabkan oleh pergeseran arti, penyimpangan arti, maupun penciptaan arti. Reduksi data dan kategorisasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengategorikan data berdasarkan jenis-jenisnya. Langkah-langkah dalam analisis data dilakukan dengan menganalisis ketidaklangsungan ekspresi dengan mengeksplorasi: 1) pergeseran arti; 2) penyimpangan arti; dan 3) penciptaan arti.

Hasil

Hasil penelitian dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* karya Joko Pinurbo, yaitu ketidaklangsungan ekspresi. Puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi puisi karena pergeseran arti (displacing), perusakan arti (distorsing), dan penciptaan arti (creating). Secara rinci temuan data diuraikan di bawah ini.

Penggantian Arti

Penggantian arti sangatlah mendominasi kecenderungan penyair Pinurbo. Penggantian arti terjadi ketika tanda bergeser dari satu arti ke arti yang lain, ketika sebuah kata mewakili kata lain seperti yang terjadi pada bahasa kiasan. Penggantian arti disebabkan oleh metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos (simile), dan sinekdoke.

a. Metafora

Pada puisi "Naik Bus di Jakarta" terdapat majas metafora yang membandingkan antara sopir, kernet, kondektur, pengawal, perampok yang berjumlah sepuluh dengan penumpang yang hanya berjumlah satu orang. Berikut adalah majas metafora yang terdapat pada puisi "Naik Bus di Jakarta."

*Sopirnya sepuluh, karnetnya sepuluh, kondekturanya sepuluh, pengawalnya sepuluh,
perampoknya sepuluh. Penumpangnya satu, kurus, dari tadi tidur melulu;*

b. Metonimi

Pada puisi "Kisah Senja" terdapat metonimi pada bait ke tiga larik empat belas. Pada puisi tersebut terdapat frasa "Tahu senja sudah menunggu" yang digunakan untuk menjelaskan keterangan waktu bahwa hari mulai petang. Kata yang dipakai Pinurbo di sini

tidak seharusnya sesuatu yang berhubungan langsung, namun sebagian saja. Berikut majas metonimi yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kisah Senja*.

*Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu
bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,
bersiul-siul sendirian.*

c. Personifikasi

Pada puisi "Pulang Malam" tepatnya pada bait ketiga baris ketiga puisi tersebut terdapat majas personifikasi yaitu pada kata "dalam dekapan ranjang" yang menggambarkan bahwa ranjang seolah-olah dapat mendekap seperti manusia sedangkan yang kita ketahui ranjang itu adalah benda mati. Berikut majas personifikasi pada puisi yang berjudul *Pulang Malam*

*Kami sepasang mayat
ingin kekal berpelukan.*

d. Alegori

Pada puisi "Di Pojok Iklan Satu Halaman" Terdapat alegori pada puisi tersebut yakni pada bait ketiga. Pada bait tersebut mengiaskan bahwa ketika laki-laki tersebut menunggu seorang perempuan, ia hanya duduk sepanjang hari dan tertidur sampai pagi hingga perempuan tersebut membangunkannya. Berikut majas alegori yang terdapat pada puisi yang berjudul *Di Pojok Iklan Satu halaman*.

*Ia mencangkung saja sepanjang hari, ... sampai seorang perempuan
datang membangunkannya*

e. Simile

Pada penggalan puisi yang berjudul "Kisah Senja" terdapat majas simile tepatnya pada kata "sedang", yang mana kata tersebut merupakan kata pembanding antar kalimat pada puisi tersebut.

Majas perbandingan (simile) adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding. Berikut majas simile yang terdapat pada puisi yang berjudul *Kisah Senja*.

*Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu
bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,
bersiul-siul sendirian.*

f. Sinekdoke

Sinekdoke adalah majas yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhan dan sebaliknya. Sinekdoke ada dua macam, yakni pars pro toto, sebagian untuk keseluruhan dan totum pro parte, keseluruhan untuk sebagian.

Penyimpangan Arti

Penyimpangan arti merupakan salah satu dari tiga bagian ketidaklangsungan ekspresi, disebabkan oleh penggunaan ambiguitas, kontradiksi, dan nonsense. Dalam puisi “Kisah Senja” terdapat dua penyimpanan arti, yaitu ambiguitas dan kontradiksi. Secara rinci diuraikan di bawah ini.

a. Ambiguitas

Pada penggalan puisi ini terdapat ambiguitas atau multitafsir yang dapat diartikan bahwa si istri dalam puisi tersebut akan pergi ziarah ke kuburan atau si lelaki dalam puisi tersebut memang sudah meninggal. Pemberian makna terhadap keambiguan itu terserah pada pembaca dan penafsiran tersebut hendaknya bertolak dari konteks, dari teks itu secara keseluruhan.

“Aku mau piknik sebentar ke kuburan.”

b. Kontradiksi

Pada penggalan puisi ini mengalami kontradiksi. Seperti yang kita ketahui bahwa mencukur hanya dapat dilakukan pada bulu dan rambut. Namun pada data di atas mencukur dilakukan pada nyeri dan ngilu jadi data tersebut terdapat kontradiksi karena nyeri dan ngilu tidak dapat dicukur dan pernyataan tersebut sangat bertentangan dengan realita. Kontradiksi atau pertentangan ini disebabkan oleh paradoks dan ironi. Berikut data yang mengandung kontradiksi.

Mencukur nyeri dan ngilu

c. Nonsense

Nonsense merupakan wujud kata-kata yang secara linguistik tidak memiliki arti disebabkan karena tidak terdapat dalam kosakata. Pada ke-4puisi tersebut tidak ditemukan kata atau frasa yang menyatakan nonsense karena semua kata, frasa, dan kalimat yang dituliskan oleh penyair semuanya mempunyai arti berdasarkan KBBI.

Penciptaan Arti

Penciptaan arti sebagai konvensi kepuhitan berupa bentuk visual tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna. Penciptaan arti: rima, enjambement, dan tipografi. Secara rinci diuraikan di bawah ini.

a. Rima

Rima adalah perulangan bunyi yang sama dan teratur. Rima menimbulkan efek perasaan senang, sedih, tertekan, menderita, kecewa, marah, dan lainnya. Puisi “Kisah Senja” memiliki rima yang bebas di seluruh bait puisi, tidak ada pengulangan bunyi tertentu.

b. Enjambemen

Enjambemen adalah pemenggalan kata ke baris selanjutnya yang tidak bermakna. Konvensi sastra, Enjambemen berfungsi sebagai penekanan/penegasan pada baris tersebut.

Tahu senja sudah menunggu, lelaki itu

*bergegas ke kamar mandi, gebyar-gebyur,
bersiul-siul sendirian. ... "Kok belum cantik juga ya?"*

Jika diperhatikan bait tersebut, maka sebenarnya susunannya tidak benar, namun pengarang mempunyai maksud tersendiri dalam bentuk penulisan tersebut.

c. Tipografi

Tipografi adalah tatanan larik, bait, kalimat, frase, kata dan bunyi untuk menghasilkan suatu bentuk fisik yang mampu mendukung isi, rasa dan suasana.

Tipografi pada puisi "Kisah Senja" sama seperti puisi pada umumnya dan tidak membentuk suatu bentuk yang khas. Puisi "Kisah Senja" terdiri atas lima bait. Bait pertama terdiri dari enam baris, bait kedua terdiri dari tujuh baris, bait ketiga terdiri dari enam baris, bait keempat terdiri dari enam baris, dan bait kelima terdiri dari empat baris.

Pembahasan

Ketidaklangsungan ekspresi yang dituangkan penyair pada teks puisi terdapat interaksi semantik atau ketidaklangsungan yang dihasilkan dengan mengubah, medistorsi, atau menciptakan makna. Hasil ini mengungkapkan pola konektivitas otak dan menyoroti pentingnya pengetahuan yang mendasari komposisi puisi (He, et al., 2022). Penggantian arti yang terjadi pada ke-4 puisi disebabkan oleh tanda yang beralih dari satu makna ke makna lainnya, yaitu pada penggunaan majas metafora, metonimi, personifikasi, perumpamaan epos/simile dan sinekdoke. Hal ini sebagai kreativitas pengarang. Kreativitas mengubah pemikiran imajinatif menjadi kenyataan, pada dasarnya adalah simulasi citra mental. Itu bisa inkorporeal, menyangkut pemikiran canggih dan/atau substansial, dan melibatkan objek (Giannopulu, et al., 2022).

Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas, kontradiksi dan personifikasi. Penciptaan arti disebabkan oleh ruang tekstual yang berfungsi sebagai sebuah prinsip organisasi untuk membuat tanda-tanda selain dari unsur linguistik yang mungkin tidak bermakna yang dapat dilihat pada rima, enjambemen, dan tipografi. Hal yang ditemukan dengan menggunakan metode penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Pendekatan semiotika Riffaterre sangatlah tepat digunakan dalam menganalisis bentuk teks puisi dikarenakan teori semiotika Riffaterre mencoba mengungkapkan makna dan bentuk yang berfokus pada objek penelitian karya khususnya karya sastra puisi. Enjangement Tubuh laki-laki "anarkis" dalam puisi Rusia kontemporer dan konstruksi maskulinitas baru (Zhitenev, 2022).

Pendekatan pembelajaran kontrastif untuk mengoptimalkan keragaman puisi yang dihasilkan. Gerakan literasi sekolah seperti penciptaan puisi perlu digalakkan. Selanjutnya, strategi konsistensi dikembangkan, termasuk membangun konsep kamus modern-klasik untuk memastikan koherensi semantik antara puisi dan gambar (Wang, et al., 2022). Penelitian lain yang serupa telah dilakukan oleh Zahro (2022), Nasution (2022), Heni (2021), dan Purwaningsih (2021). Dengan menggunakan pendekatan Semiotika Riffaterre menemukan ketidaklangsungan ekspresi yang disebabkan oleh pergantian arti berupa majas

metafora, metonimi, personifikasi, penyimpangan epos/simile dan sinekdoke. Penyimpangan arti berupa ambiguitas, kontradiksi dan nonsense. Serta penciptaan arti yang disebabkan oleh rima, enjambement, dan tipografi.

Puisi membangkitkan emosi. Penciptaan arti oleh Pinurbo dapat memicu emosi, yang merupakan komunikasi baik di dalam otak maupun di antara manusia. Pertama, model isi semantik puisi dapat membangkitkan emosi seperti halnya model yang muncul dalam segala jenis penggambaran, dari novel hingga persepsi. Kedua, simulasi mimetik isyarat prosodik, seperti ritme, dan sajak, menghasilkan keadaan emosional tertentu. Ketiga, simulasi orang tentang diri mereka memungkinkan mengetahui bahwa mereka terlibat dengan sebuah puisi, dan menghasilkan emosi estetika. Ketiga simulasi memprediksi jenis emosi tertentu, misalnya isyarat prosodik sebagai dasar membangkitkan emosi kebahagiaan, kesedihan, kemarahan, dan kecemasan (Johnson-Laird & Oatley, 2022). Dalam bahasa sehari-hari, konsep-konsep abstrak dijelaskan dalam bentuk pengalaman fisik yang konkret. Rangsangan yang sesuai dengan metafora konseptual seperti itu diproses lebih cepat. Karena kemudahan pemrosesan meningkatkan kesenangan estetika, rangsangan harus dianggap lebih menyenangkan ketika penyajiannya cocok dengan pemetaan metaforis (Zhang, et al., 2022).

Kesimpulan

Pada penelitian ini, berdasarkan enam sampel puisi yang dijadikan sebagai objek penelitian dalam kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo, ditemukan kata atau kalimat yang terdapat dalam baris dan bait dalam antologi puisi semuanya terindikasi terdapat penggunaan majas metafora, metonimi, personifikasi, alegori, perumpamaan epos/simile, dan sinekdoke. Pada penyimpangan arti ditemukan penggunaan kata ambiguitas dan kontradiksi, nonsense tidak ditemukan. Penciptaan arti dalam kumpulan puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi ditemukan permainan tipografi, rima dan enjambement. Pinurbo menggunakan metode pergeseran arti, penyimpangan arti dan penciptaan arti. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi ajar ditingkatkan Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas Mengingat banyak pesan moral seperti kritikan social bagi masyarakat ibukota yang disampaikan oleh pengarang melalui puisi ini.

Referensi

- Arfan, K. (2013). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Das Theater, Stätte Der Träume Karya Bertolt Brecht. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arifiany, W. (2022). Analisis Semiotika Michael Riffaterre Pada Puisi *fī Bilādiy lā Ihtirāma lilfaqīri* Karya Anis Syausan. *Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 11(2), 455.
- Candra, K., Noviyanti, L., & Nurlaily, K. (2018). Pemaknaan dan Transmisi Mantra Tri Sandhya Pada Remaja Hindu Bali Di Daerah Malang. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 44-54. <https://doi.org/10.22146/poetika.35679>

- Esfehani, L. S. (2021). Cognitive poetics as a literary theory for analyzing Khayyam's poetry. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 32, 314-320.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.01.046>
- Freeman, M. H. (2000). Poetry and the scope of metaphor: Toward a cognitive theory of literature. In A. Barcelona (Ed.), *Metaphor and metonymy at the cross-roads: A cognitive perspective* (pp. 253-281). Berlin: Mouton de Gruyter.
- Giannopulu, I., Brotto, G., Lee, T. J., Frangos, A., & To, D. (2022) Synchronised neural signature of creative mental imagery in reality and augmented reality. *Heliyon*, 8(3),
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09017>
- Henri, (2021). Analisis Semiotika Petikan Puisi pada Drama *Hamlet (Prince of Denmark)* Karya Shakespeare. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7(1).
- Zhang, L., Atari, M., Schwarz, N., Newman, E. J., & Afhami, R. (2022). Conceptual metaphors, processing fluency, and aesthetic preference. *Journal of Experimental Social Psychology*, 98. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2021.104247>
- Nasution, Wulandari E. P., & Noni, A. (2022). Pembacaan Semiotik Riffaterre Terhadap Puisi-Puisi Dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kemendikbud Kela X SMA/MA/SMK/MAK Edisi Revisi 2017 dan Pembelajarannya di Kelas X SMA Negeri 2 Pekanbaru. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Purba, Febiyola E. Br., Pontas J. S., & Elza. (2022). Analisis Semiotika pada Mural di Kota Medan. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 8(1).
- Purwaningsih, Ade & Sri Oemiati (2021). Semiotika Riffaterre dalam Lagu *Pale Blue* Karya Kenshi Yonezu. *Seminar Bahasa, Sastra dan Pengajarannya (PADELITRA I) (53)*
- Johnson-Laird, P. N., & Oatley, K. (2022). How poetry evokes emotions. *Acta Psychologica*, 224. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103506>
- Qisthi, A., Zuliansyah, M., Ishmah, S., Amini, U., Kurniawati, D., & Wirajaya, A. (2022). Divine Values in Thibbil Qulub as a Means of Spiritual Recreation for Muslims in the Middle of the Pandemic. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 10(1), 31-39.
<https://doi.org/10.22146/poetika.v10i1.69221>
- Rachma, Wida N., Een Nurhasanah, & Slamet Triyadi. 2022. Analisis Penggunaan Semiotika Dalam Puisi-Puisi Joko Pinurbo Dengan Tema "Kematian". *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*.
- Rahmawati, Isnaini (2022). Kedermawanan Dalam Syariat Hatim AT-Thai' (Analisis Semiotika Riffaterre). *Jurnal kebudayaan dan Sastra Islam*, 22(1).
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.
- He, R., Zhuang, K., Liu, L., Ding, K., Wang, X., Fu, L., Qiu, J., & Chen, Q. (2022). The impact of knowledge on poetry composition: An fMRI investigation. *Brain and Language*, 235.
<https://doi.org/10.1016/j.bandl.2022.105202>
- Runimeirati. (2020). Makna *Kelong Salonreng* Pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Desa Ara Kabupaten Bulukumba. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dab Sastra*, 6(2).
- Wang, J., Li, H., Wu, C., Gong, F., & Wang, L. (2022). Generating diverse chinese poetry from images via unsupervised method. *Neurocomputing*, 492, 188-200.
<https://doi.org/10.1016/j.neucom.2022.04.024>
- Zahro, F. (2022). Semiotika Michael Riffaterre Dalam Puisi Fî 'Ainika Unwanî Karya Faruq Juwaidah. *Tsaqofiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 4(1).
- Zhitenev, A. (2022). The "anarchic" male body in contemporary russian poetry and the construction of new masculinities. *Russian Literature*.
<https://doi.org/10.1016/j.ruslit.2022.11.006>